

**CAMPUR KODE DALAM *VIDEO BLOG* MPOK REMPONG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Oleh :

SAPNA AHDANA OKTAVIA

F051181313



SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UJIAN

AKHIR

GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SASTRA

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**CAMPUR KODE DALAM *VIDEO BLOG* MPOK REMPONG (KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK)**

Disusun dan diajukan oleh:

SAPNA AHDANA OKTAVIA

F051181313

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 31 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.
NIP. 19710403 199702 2 001

Pembimbing II



Masdiana, S.S., M.Hum.
NIP. 19791117 201012 2 002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A
NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sapna Ahdana Oktavia
NIM : F051181313
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Campur kode dalam *video blog* Mpok Rempong (Kajian Sociolinguistik)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Sapna Ahdana Oktavia
F051181313

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, dan hidayah-Nya, akhirnya penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur kode dalam *video blog* Mpok Rempong” untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan ikhlas kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Dr. Prasuri Kuswarini.M.A selaku Kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin
4. Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S.,M.Hum dan Masdiana, S.S.,M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang berkenan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dengan tidak ada henti-hentinya di sela-sela kesibukan
5. Seluruh dosen dan *staff* di departemen Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

6. Hamzah Amin dan Sunarti, orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dengan tiada henti-hentinya
7. Adik-adikku tersayang, Fajar, Raihan, Keisya dan Adeeva atas segala keceriaan dan doa yang kalian berikan
8. Subhan Zulqisthi yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan memberi semangat serta motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Ryan Anggara, Annisa Putri Amanda, dan Nurul Istiqomah yang merupakan sahabat penulis yang selalu bersedia menolong dalam segala hal
10. Sakinah Asrat dan Salsabilla Latjuba yang merupakan sahabat penulis sejak SMP yang tiada henti-hentinya memberi motivasi kepada penulis
11. Muh. Syafaat yang telah membantu penulis di berbagai hal dalam penulisan skripsi ini, Ishfan, Farah, dan Maura yang selalu meluangkan waktu untuk mengerjakan skripsi bersama di *coffeeshop*
12. Andi Nur Hijriyanti, sahabat penulis sejak KKN yang senantiasa memberikan dukungan dan doa
13. Teman-teman Program Study Sastra Perancis angkatan 2018
14. Diri sendiri karena tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan dalam waktu yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi banyak orang sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses pengerjaan.

Makassar, 15 Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

Oktavia, Sapna Ahdana. 2022. Campur Kode dalam *video blog* Mpok Rempong (Kajian Sociolinguistik). Skripsi Strata 1 (S-1). Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dibimbing oleh **Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S.,M.Hum,** dan **Masdiana, S.S.,M.Hum.**

Penelitian ini berjudul, **Campur Kode dalam *video blog* Mpok Rempong (Kajian Sociolinguistik)** bertujuan untuk (i) mengetahui jenis-jenis campur kode yang ada dalam *vlog* dan (ii) mengetahui faktor- faktor penyebab terjadinya campur kode dalam *vlog*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik.

Peneliti mengambil data dari *vlog* Mpok Rempong sejumlah 28 *video*. Peneliti menggunakan metode simak bebas libas cakap untuk tahap pengumpulan data. Data selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan translasional, metode padan pragmatis, dan metode wawancara. Adapun hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis dari 28 *video* ditemukan bahwa: terdapat 21 data berupa campur kode kata, 11 data berupa campur kode frasa, dan 10 data berupa campur kode kalimat. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode adalah adanya keinginan penutur untuk memperoleh ungkapan yang dianggap sesuai, kebiasaan dan kesantiaan peserta tindak tutur dalam berkomunikasi, adanya keinginan penutur untuk menyepadankan kata, dan kehadiran orang ketiga.

Kata Kunci : Sociolinguistik, Campur Kode, *Vlog*.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Oktavia, Sapna Ahdana. 2022. Le mélange de code dans le blog vidéo Mpok Rempong (Études sociolinguistiques). Strate de thèse 1 (S-1). Programme d'études en littérature française, Faculté des sciences de la culture, Université Hasanuddin sous la direction du **Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M. Hum, et Masdiana, S.S., M. Hum.**

Cette étude intitulée *Le mélange de code dans le blog vidéo Mpok Rempong (Études sociolinguistiques)*. vise à (i) découvrir les types de mélange de code dans les vlogs et (ii) découvrir les facteurs qui provoquent le mélange de code dans les vlogs. Cette étude utilise une approche sociolinguistique.

Les chercheurs ont pris des données du vlog Mpok Rempong de 28 vidéos. Le chercheur a utilisé la méthode d'observation non participative pour l'étape de collecte des données. Les données ont ensuite été analysées à l'aide de la méthode de l'équivalent traductionnel, de la méthode de l'équivalent pragmatique et de la méthode de l'entretien. Les résultats de l'analyse sont présentés selon une méthode informelle.

Sur la base des résultats de l'analyse de 28 vidéos, il a été constaté qu'il y avait 21 données sous forme de mélange de codes de mots, 11 données sous forme de mélange de codes de syntagmes, et 10 données sous forme de mélange de codes de phrases. Les facteurs qui provoquent le mélange de codes sont le désir du locuteur d'obtenir une expression considérée comme appropriée, les habitudes et la décontraction des participants à l'acte de parole dans la communication, le désir de faire correspondre les mots et la présence d'une troisième personne.

Mots clés : Sociolinguistique, Le mélange de code, Vlog.

ABSTRACT

Oktavia, Sapna Ahdana. 2022. Code Mixing in Mpok Rempong video blog (Sociolinguistic Studies). Thesis Strata 1 (S-1). French Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University supervised by **Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M. Hum, and Masdiana, S.S., M. Hum.**

The research entitled Code Mixing in the Mpok Rempong video blog (Sociolinguistic Studies) aims to (i) find out the types of code mixing in vlogs and (ii) find out the factors that cause code mixing in vlogs. This study uses a sociolinguistic approach.

Researchers took data from the Mpok Rempong vlog of 28 videos. The researcher used the free-libas-talk method for the data collection stage. The data were then analyzed using the translational equivalent method, the pragmatic equivalent method, and the interview method. The results of the analysis are presented using an informal method.

Based on the results of the analysis of 28 videos, it was found that: there were 21 data in the form of word code mixing, 11 data in the form of phrase code mixing, and 10 data in the form of sentence code mixing. The factors that cause code mixing are the speaker's desire to obtain an expression that is considered appropriate, the habits and relaxedness of the speech act participants in communicating, the speaker's desire to match words, and the presence of a third person.

Keywords: Sociolinguistics, Code Mixing, Vlog.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK..... | vi |
| RÉSUMÉ DU MÉMOIRE | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.4.1. Manfaat Teoritis..... | 5 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 5 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| 2.1 Landasan Teori | 6 |
| 2.1.1 Sociolinguistik | 6 |
| 2.1.2 Kedwibahasaan | 8 |
| 2.1.3 Campur Kode..... | 9 |
| 2.1.4 Faktor Pendorong Terjadinya Campur Kode..... | 11 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.5 Kategorisasi Kata, Frasa, dan Kalimat | 12 |
| 2.2 Tinjauan Pustaka..... | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 30 |
| 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian..... | 30 |
| 3.2.1 Sumber Data | 30 |
| 3.2.2 Data..... | 32 |
| 3.3 Tahap Penelitian | 33 |
| 3.3.1 Tahap Pengumpulan Data..... | 33 |
| 3.3.2 Tahap Pemilahan Data..... | 34 |
| 3.3.3 Tahap Analisis Data..... | 34 |
| 3.3.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data | 35 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 37 |
| 4.1 Jenis-Jenis Campur Kode | 37 |
| 4.1.1 Campur Kode Kata | 37 |
| 4.1.2 Campur Kode <i>Syntagma</i> | 47 |
| 4.1.3 Campur Kode Kalimat..... | 57 |
| 4.2 Faktor Yang Menyebabkan Campur Kode..... | 68 |
| 4.2.1 Keinginan untuk memperoleh ungkapan yang dianggap sesuai . | 69 |
| 4.2.2 Kebiasaan dan kesantiaan peserta tindak tutur | 69 |
| 4.2.3 Keinginan untuk menyepadankan kata..... | 70 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| 4.2.4 Kehadiran orang ketiga..... | 70 |
| BAB V PENUTUP | 72 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 72 |
| 5.2 Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 74 |
| LAMPIRAN | 77 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan media yang memudahkan penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan berbagai hal tanpa memikirkan jarak. Media sosial bisa diartikan juga sebagai media daring yang memudahkan para penggunanya untuk melakukan interaksi sosial secara *online*. Melalui media ini pengguna dapat berkomunikasi, membangun hubungan, berbagi, dan kegiatan lainnya. Berbagai fitur, situs, dan aplikasi yang sangat berkembang memungkinkan tiap orang untuk melihat dunia dari layar. Salah satu situs yang populer saat ini adalah *youtube*.

Youtube merupakan situs *video* yang menyediakan berbagai informasi berupa 'gambar bergerak'. Situs ini disediakan untuk melakukan pencarian informasi dalam bentuk *video* dan menontonnya langsung. Orang juga dapat berpartisipasi mengunggah *video* ke *server youtube* dan membaginya ke seluruh dunia. Fitur-fitur yang tersedia di *youtube* juga sangat menarik. Penonton bisa memberikan komentar pada tayangan dan yang mengunggah dapat membalas komentarnya. Orang juga dapat melihat tayangan di *youtube* kapan saja dan dimana saja melalui *smarthphone*, *tablet* dan jaringan *internet*. Beragam macam *video* dapat diakses di *youtube* mulai dari film pendek, *video* musik, berita, informasi, dan *vlog* (Baskoro, 2009).

Menurut Parker dan Preiffer (2005) *vlog* adalah arus *video blog* yang pada dasarnya adalah teks *blog* dengan *video* yang ditautkan secara eksternal untuk setiap

entri. *Vlog* atau *video blog* merupakan *blog* dalam bentuk *video* yang berisi mengenai opini, cerita, dan kegiatan sehari-hari. Belakangan ini, *video* yang berdurasi pendek yang berisi tentang kisah dan keseharian seseorang menjadi hal yang banyak diminati. Sejak beberapa tahun mulai banyak bermunculan pembuat *vlog* atau sering disebut sebagai *vlogger*.

Semakin pesatnya perkembangan zaman, orang-orang kini sering mencampur-campurkan bahasa. Seperti mencampurkan bahasa ibu dengan bahasa asing lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar manusia mengetahui lebih dari satu bahasa dalam hidupnya. Istilah *bilingualism* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan. Menurut Blommfield (1958) kedwibahasaan ini didukung penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa. “Penguasaan yang sama baiknya” yang dimaksud yaitu bahasa kedua dikuasai sama baiknya dengan bahasa ibu. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang penutur belum dapat disebut dwibahasawan apabila ia hanya mengetahui, tetapi belum menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu. Apabila bahasa kedua digunakan dengan baik oleh penutur seperti pada saat menggunakan bahasa ibu maka disebut dengan kedwibahasaan.

Saat ini sebagian besar manusia adalah dwibahasawan (Chaer & Agustina, 2010). Dalam kenyataannya manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi dari satu orang kepada orang lain dengan bahasa yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan selalu berusaha mencari sesuatu yang dibutuhkan. Dengan adanya komunikasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain maka akan terciptalah kemampuan berbahasa yang beranekaragam.

Awal mula terjadinya kedwibahasaan adalah adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan dan bidang politik, kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. Dalam interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya. Akibat kontak tersebut akan terjadi kontak bahasa baik dalam diri seorang dwibahasa maupun dalam diri sekelompok orang. Kontak bahasa antara dua bahasa yang berbeda baik dalam diri seseorang penutur dwibahasa maupun antara dua kelompok penutur yang berbeda akan berakibat terjadinya saling pengaruh antara dua bahasa, atau terjadi campur kode (Mustikawati, 2015).

Campur kode terjadi saat seorang penutur mencampur dua bahasa atau ragam bahasa tanpa ada situasi atau keadaan berbahasa yang menuntut percampuran tersebut, peristiwa campur kode terjadi hanya karna masalah kesantiaian dan kebiasaan penutur (Nababan, 1884). Seperti halnya Berlian seorang warga negara Indonesia yang tinggal di Prancis karena menikah dengan warga negara Prancis, ia merupakan *vlogger* yang membagikan *video* tentang kesehariannya di *youtube* pada *channel* yang bernama Mpok Rempong. Berikut contoh percakapan dari *vlog* Mpok Rempong yang mengandung campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Prancis:

Lokutor : makasih ya bu, *bonne journée*

Interlokutor : iyaa, dah

Percakapan tersebut diambil dari *vlog* yang berjudul “Maling apel di rumah tetangga” di *channel* Mpok Rempong. Contoh data di atas termasuk dalam campur kode bentuk frasa ditandai ketika lokutor berkata "makasih ya bu, *bonne journée*" saat menggunakan Bahasa Indonesia non formal dan Bahasa Prancis secara bergantian. Dapat diidentifikasi bahwa lokutor dan interlocutor dapat berbahasa Indonesia dan berbahasa Prancis. Dalam hal itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang campur kode lebih dalam. Pada skripsi ini penulis akan menganalisis tentang jenis-jenis campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam *vlog* Mpok Rempong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong?
2. Apakah faktor yang menyebabkan campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan jenis campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi penelitian dalam kajian sociolinguistik. Kajian sociolinguistik yang dimaksud yaitu tentang campur kode dalam *vlog*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang jenis-jenis campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam *vlog* Mpok Rempong tersebut. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu untuk memberikan suatu kontribusi dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis serta menjadi referensi untuk memperkaya wawasan mengenai campur kode. Diharapkan pula agar nantinya mampu untuk menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu kehidupan

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sebelum penelitian ini dilakukan perlu ada landasan teori yang mendasari karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Teori yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi :

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik mengandung kata sosio dan linguistik, perpaduan dari sosiologi dan linguistik. Sosio mengandung makna masyarakat dan yang terkait dengan masyarakat (sistem, struktur, tradisi, adat, kebudayaan), sedangkan linguistik bermakna ilmu tentang bahasa (dari unsur terkecil sampai satuan yang paling lengkap), sehingga dapat diartikan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dilihat dari penggunaannya di masyarakat.

Sociolinguistik apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik itu sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Ditinjau dari namanya, sociolinguistik menyangkut tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Oleh karena itu, sociolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. “Sosio-“ mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” mempunyai makna suatu kajian tentang bahasa. Jadi, sociolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Partana, 2002)

Menurut Abdul Chaer (1994), sosiolinguistik ialah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Di dalam bukunya Abdul Chaer juga menyatakan bahwa apa yang dibicarakan dalam sosiolinguistik ialah pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu.

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengawinkan ilmu sosiologi dan linguistik—dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Ketika ilmu sosiologi dalam meneliti bahasa berfokus pada efek bahasa terhadap masyarakat, disiplin ilmu sosiolinguistik lebih berfokus pada aspek sosial di dalam bahasa itu sendiri. Sosiolinguistik juga didefinisikan sebagai bidang yang mengkaji hubungan antara bahasa dan gejalanya dengan masyarakat. Janet Holmes menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari alasan mengapa manusia berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Sosiolinguistik mengidentifikasi fungsi sosial bahasa serta cara bahasa digunakan untuk menyampaikan makna sosial. Sederhananya, Holmes mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan aspek sosial masyarakatnya, serta hal-hal yang berkaitan atau memengaruhi keduanya (Holmes, 1992). Spolsky menyatakan yaitu sosiolinguistik menurut Bernard Spolsky merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pemakaian bahasa dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari (Spolsky, 1998)

2.1.2 Kedwibahasaan

Di era globalisasi ini, ada banyak orang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Fenomena ini, di mana orang dapat berbicara lebih dari satu bahasa, seseorang yang bisa berbicara lebih dari satu bahasa disebut orang “*bilingual*” atau “*multilingual*”. Bialystock menggambarkan orang *bilingual* sebagai orang yang berbicara dua bahasa yang sama, yang juga bertindak secara tepat dalam cara sosiokultural dalam kedua bahasa (Bialystok, 2006). Di sisi lain, definisi ini juga didukung oleh Titone menunjukkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan untuk berbicara dua bahasa menggunakan struktur dan konsep yang berbeda dengan bahasa itu, bukan parafrase dari bahasa asli (Titone, 1993).

Kedwibahasaan dipandang sebagai wujud dalam suatu peristiwa kontak bahasa. Suwito menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal tersebut dikarenakan pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi dengan adanya sudut pandang atau dasar pengertian dari bahasa itu sendiri yang berbeda-beda. Lebih lanjut, kenisbian yang dimaksud terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer atau hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. (Suwito, 1983)

Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut saling berhubungan. Peristiwa yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut *bilingualisme*.

2.1.3 Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain (Nababan, 1884).

Aslinda dan Syafyahya (2007) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing.

Muysken (2000) mengemukakan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan beberapa bahasa dengan menambahkan unsur bahasa lain dalam satu kalimat. Bisa kata, frasa, ungkapan, dan sebagainya yang diucapkan dalam satu tuturan. Gumperz (1977) menyatakan bahwa pencampuran kode adalah bagian dari satu bahasa oleh seorang pembicara sementara pada dasarnya menggunakan bahasa lain. Sepotong bahasa mengacu pada kata atau frasa dalam satu bahasa yang dicampur ke bahasa lain. Peralihan kode adalah perubahan bahasa dari satu bahasa

ke bahasa lain sama sekali. Tetapi jika pengeras suara mencampur bahasa ke bahasa pada tingkat klausa atau frasa, ini disebut pencampuran kode.

Macam wujud campur kode menurut Warsiman (2014) adalah sebagai berikut:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Contoh : Mereka akan *married* bulan depan.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa.

Contoh: Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya *tak teken*.

(Terjemahan: Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda-tangani).

3. Penyisipan unsur-unsur yang berujud bentuk baster.

Contoh: Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali

4. Penyisipan unsur-unsur kata berwujud perulangan kata.

Contoh: Sudah waktunya kita menghindari *backing-backing* dan *klik-klikan*

5. Penyisipan unsur-unsur kata berwujud ungkapan kata atau idiom.

Contoh: Yah apa boleh buat, *Better late than never* (lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Contoh: Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang mengawasi).

2.1.4 Faktor Pendorong Terjadinya Campur Kode

Faktor yang mendorong terjadinya campur kode menurut Warsiman (2014) ada tiga hal yaitu: (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Menurut Nababan (1884, p. 32) latar belakang terjadinya penyebab campur kode yaitu:

a. Menunjukkan keterpelajaran

Dewasa ini orang-orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keeksistensiannya di dunia nyata ataupun di dunia maya. Mereka bersaing dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya terlihat lebih baik dari orang lain. Salah satu diantaranya adalah menunjukkan kemampuan dirinya dalam menguasai bahasa asing ataupun berbicara menggunakan istilah-istilah khusus sehingga terlihat lebih terpelajar.

b. Kesantaian atau situasi informal

Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya mereka tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan.

c. Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan

Kemajuan teknologi, tidaklah mustahil bagi seseorang untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa asing. Ketika seseorang berbicara dan tidak menemukan padanan ungkapan dalam bahasanya, maka ia akan tetap menggunakan istilah asing dalam penyampaiannya.

Sedangkan menurut Suwito (1983, p. 77), latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

2.1.5 Kategorisasi Kata, Frasa, dan Kalimat

Dalam sebuah kalimat, terdapat unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Setiap unsur tersebut dapat dibedakan berdasarkan kategori, fungsi, ataupun perannya dalam kalimat tersebut. Beberapa jenis kategori yang dapat menjadi unsur dalam sebuah kalimat adalah nomina (kata benda), pronomina (kata ganti), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata bilangan), adverbialia (kata keterangan), dan kata tugas seperti preposisi (kata depan), konjugasi (kata penghubung), dan partikel (Junaiyah, 2008). Kategorisasi kata, frasa, dan kalimat di bawah ini akan di jabarkan dalam materi Bahasa Prancis.

2.1.5.1 Kategorisasi Kata

Dalam tindak komunikasi, tidak jarang penutur yang menyisipkan bentuk kata dalam komunikasinya. Kata dalam Bahasa Prancis dapat diketahui karna mengandung *genre (Masculin ou féminin)* dan *nombre (singulier ou pluriel)* (Laurent & Bénédicte , 2012). Kategorisasi kata menurut Faust (2014) yaitu :

a. Nomina (*nom*)

Nomina (*nom*) digunakan untuk menunjuk orang (*Jacques, voisin, ouvrier, président*), makhluk hidup (*chien, fourmi*), negara, wilayah, alam (*Ajaccio, mer*), benda (*tournevis*), perasaan (*amour, Sapamitié*), keadaan (*fatigue, maladie*), hubungan logis (*cause, opposition*), dll. (Laurent & Bénédicte, 2012, p. 51).

Dalam Bahasa Prancis terdapat beberapa macam nomina. Menurut Laurent dan Bénédicte, nomina terbagi menjadi nomina umum dan khusus, nomina bernyawa dan tidak bernyawa, nomina abstrak dan nomina konkret. Berikut penjabarannya :

- Nomina umum (*nom commun*) memiliki arti umum. Ini berlaku untuk orang-orang dan hal-hal yang memiliki karakteristik umum. Nomina *boulangerie* dapat digunakan untuk merujuk pembuat roti apapun, yakni dalam hal definisi nomina berarti seorang pria yang membuat dan menjual roti. Nomina *maison* dapat merujuk ke semua tempat tinggal manusia (Laurent & Bénédicte, 2012, p. 52).
- Nomina khusus (*nom propre*) merujuk pada seseorang atau hal tertentu secara khusus (*pays, région, ville, rivière, œuvre d'art...*) (Laurent & Bénédicte, 2012, pp. 58-59). Contoh : *James Blunt donne un concert à Quimper*. Musisinya bernama James Blunt dan kota tempat dia mengadakan konser disebut Quimper. Pembicara menggunakan dua nomina umum (*nom propre*) yang merujuk kepada musisi dan kota.
- Nomina bernyawa (*nom animé*) adalah nomina yang merujuk pada sesuatu yang bergerak, seperti manusia, binatang, termasuk makhluk supranatural.

Nomina ini memiliki acuan yang jelas karena ditentukan oleh jenis kelamin makhluk yang dirujuk, yaitu manusia. Namun, mayoritas untuk penentuan jenis pada bintang tidak berhubungan dengan seksnya (Grevisse, 1993). Contoh : *Jessica a un chat chez elle*. Pada contoh kalimat terdapat nomina *chat* (kucing) yang merupakan jenis nomina bernyawa (*nom animé*) karena termasuk kategori makhluk bernyawa dan bergerak.

- Nomina tak bernyawa (*nom inanimé*) adalah nomina yang tidak memiliki aturan yang pasti dalam penentuan jenis kelamin nomina tersebut karena tak bernyawa dan hanya menunjuk pada benda-benda yang konkret dan tidak ditentukan oleh arti dari nama-namanya. Menurut Laurent & Bénédicte (2012, p. 53) nomina tak bernyawa (*nom inanimé*) mengacu pada benda, keadaan, dll. Kata ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘apa’. Contoh : *De quoi parlez-vous ? De sa coiffure*. *Coiffure* merupakan sebuah nomina tak bernyawa.
- Nomina konkret (*nom concret*) adalah semua nomina yang dapat dirasakan oleh semua panca indra manusia (mata, telinga, lidah, hidung, kulit) (Riegel, 2009, p. 171). Contohnya terdapat pada kalimat berikut: *Céline Dion est une chanteuse qui a une voix sonore*. Nomina *chanteuse* pada contoh kalimat termasuk dalam kategori nomina konkret karena *chanteuse* “penyanyi wanita” merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui panca indra manusia yaitu mata, sehingga *chanteuse* termasuk dalam kategori nomina konkret.
- Nomina abstrak (*nom abstrait*) menunjuk pada kelompok kepemilikan, proses, hubungan, dan umumnya berasal dari kata kerja dan kata sifat dan

tidak dapat dihitung (Riegel, 2009). Grevisse (1993) menyatakan bahwa nomina abstrak adalah nomina yang menunjuk pada sifat, kualitas, tindakan, keadaan, dan sebagainya. Contoh : *Elle est une femme qui a du courage*. Nomina *courage* pada contoh kalimat yang bermakna keberanian merupakan sesuatu yang tidak berwujud dan tidak dapat dilihat atau abstrak dan hanya dapat dipahami oleh pikiran manusia, sehingga nomina *courage* (keberanian) termasuk dalam kategori nomina abstrak.

b. Verba (*verbe*)

Verba (*verbe*) adalah poros di mana kalimat diatur. Dari verba kita dapat mengidentifikasi subjek, pelengkap objek, dll. (Laurent & Bénédicte , 2012, p. 88).

Dalam Bahasa Prancis verba terbagi menjadi :

- *L'infinitif* adalah bentuk dasar dari kata kerja: ini adalah bentuk non-konjugasi yang, seperti *participle*, tidak mengungkapkan *tense*, orang atau angka. *Infinitif* Prancis dapat dikelompokkan berdasarkan akhirnya: *-er* (*parler*), *-ir* (*finir*), *-re* (*prendre*) atau *-oir* (*voir*). Dalam bahasa Prancis ada beberapa frasa, kata, dan struktur yang diikuti oleh *infinitif*. Contoh : *J'ai l'intention d'apprendre à jouer au tennis. Je suis venue pour m'acheter une bonne raquette de tennis.*
- *Le Participe* adalah mode impersonal, artinya tidak terpengaruh oleh orang tunggal (*je, tu, il, elle, on*), atau orang jamak (*nous, vous, ils, elles*). *Le Participe* terdiri dari dua bentuk verba : *le participe présent* dan *le participe passé*. *Le Participe* juga dapat berasal dari verba (*fatigant*) atau kata sifat (*fatigant*). Contoh : *On déteste les personnes reniant tout le monde.*

- *Le gérondif* merupakan kata kerja yang terdiri dari preposisi *en* dan diikuti oleh *participe présent*. Contoh : *En regardant par la fenêtre, j'ai laissé tomber mes lunettes.*

c. **Adjectiva (l'adjectif)**

Adjektiva (*l'adjectif*) adalah kelas kata variabel yang mencirikan, mengkualifikasi atau menentukan kata benda atau kata ganti yang terkait. Adjektiva dalam Bahasa Prancis terbagi menjadi :

- *L'adjectif épithète* merupakan adjektiva yang menempel langsung pada nomina, contoh: *Une belle fille, de beaux garçons, des notes finales* (Rahayu, 2018). Adjektiva *belle* menempel langsung pada nomina *fille*, adjektiva *beaux* menempel langsung pada nomina *garçons*, adjektiva *finales* menempel langsung pada nomina *notes*.
- *L'adjectif attribut* yaitu ketika adjektiva dipisahkan dari nomina oleh verba kopula (*être, paraître, devenir, sembler*, dsb.), seperti contoh :

Marina est intelligente

Elles sont contentes (Rahayu, 2018)

Adjektiva *intelligente* pada kalimat di atas merupakan *attribut* dari nomina *Marina*, *contentes* pada contoh merupakan *attribut* dari pronomina *elles*.

d. **Adverbia (adverbe)**

Adverbia (*l'adverbe*) adalah kata yang memberikan keterangan kata kerja, kata sifat, preposisi, sintagma dsb. Dari sudut pandang maknanya, adverbia biasanya diklasifikasikan menjadi tujuh kategori. Berikut jenis adverbia :

| <i>Adverbes</i> | <i>Contoh</i> |
|---|--|
| <i>Adverbes de manière</i> | <i>Bien, mieux, vite, mal, debout, plutôt, aussi, ainsi, comme, ensemble, mieux, comment, etc.</i> |
| <i>Adverbes de quantité (d'intensité)</i> | <i>Assez, autant, aussi, beaucoup, moins, peu, très, fort, si, tant, combien, davantage, environ, plus, tellement, trop, etc.</i> |
| <i>Adverbes de temps</i> | <i>Hier, aujourd'hui, alors, déjà, après, quand, jamais, toujours, enfin, soudain, depuis, demain, dorénavant, longtemps, maintenant, etc.</i> |
| <i>Adverbes de lieu</i> | <i>Ailleurs, ici, là, autour, dedans, derrière, dessus, où, dessous, partout, etc.</i> |
| <i>Adverbes d'affirmation</i> | <i>Oui, si, soit, volontiers, assurément, aussi, certainement, vraiment, etc.</i> |
| <i>Adverbes de négation</i> | <i>Non, ne. (aucun, guère, jamais, rien...).</i> |
| <i>Adverbes de doute</i> | <i>Peut-être, probablement, sans doute, apparemment, vraisemblablement.</i> |

e. **Numeralia (numérique)**

Numeralia (*numérique*) merupakan kata yang menunjukkan jumlah atau urutan objek yang sedang kita bicarakan. Numeralia terbagi menjadi *le nombre (cardinaux)* dan *l'ordre (ordinaux)* (Faust, 2014).

- *Numéraux cardinaux* menunjukkan angka, kuantitas, seperti *un, deux, trois* dan seterusnya.
- *Numéraux ordinaux* menandai urutan, peringkat, dan semuanya variabel. Contoh: *Premier, second/deuxième, troisième, centième, millième* dan seterusnya.

f. **Pronomina (pronom)**

Pronomina (*pronom*) merupakan kata ganti yang menggantikan orang dan benda. Berikut pembagian pronomina dalam Bahasa Prancis (Faust, 2014).

| Pronom | Contoh |
|----------------------------------|---|
| <i>Des pronoms personnels</i> | <i>Sujets : je, tu, il, elle, nous, vous, ils, elles, COD : me, te, le, les, nous, vous, leur COI : me, te, lui, en, y, nous, vous, leur CC de lieu : en, y Accentués : moi, toi, lui, elle, nous, vous, eux, elles</i> |
| <i>Des pronoms démonstratifs</i> | <i>Ce, c', ça, cela, ceci, celui, celle, celui-ci, celle-là, ceux, celles, ceux-ci, ceux-là, celles-ci, celles-là,...</i> |
| <i>Des pronoms possessifs</i> | <i>Le mien, la mienne, le tien, la tienne, le sien, la sienne, le (la) nôtre, le (la) vôtre, le (la) leur, les mien(ne)s, les tien(ne)s, les sien(ne)s, les nôtres, les vôtres, les leurs</i> |
| <i>Des pronoms interrogatifs</i> | <i>Qui ? Que ? À qui ? ...</i> |
| <i>Des pronoms relatifs</i> | <i>Qui, que, quoi, dont, où, + lequel et ses composés</i> |
| <i>Des pronoms réfléchis</i> | <i>Me, te, se, nous, vous : Je me lave</i> |

g. Konjungsi (conjonction)

Konjungsi (*conjonction*) merupakan kata penghubung antara satu kata dan kata yang lain maupun kalimat dengan kalimat yang lain. Berikut konjungsi dalam Bahasa Prancis beserta contohnya (Faust, 2014).

| Conjonction | Contoh |
|--------------------|---|
| <i>Addition</i> | <i>Et, ainsi que (Mon père et mon grand-père sont tous les deux écrivains) Choix,</i> |
| <i>Restriction</i> | <i>Ou, sauf que, sinon, soit... soit... (Soit tu fais ton devoir, soit tu décides de subir les conséquences.)</i> |
| <i>Cause</i> | <i>Car, puisque, parce que, étant donné que... (Je dois commencer à</i> |

| <i>Conjonction</i> | <i>Contoh</i> |
|--------------------|--|
| <i>Comparaison</i> | <i>m'habiller plus chaudement étant donné que l'hiver approche) Comme, de même que... (Cette étudiante incarne son rôle comme une actrice professionnelle)</i> |
| <i>Condition</i> | <i>Si, à condition que... (Je me rendrai à la fête si tu t'y rends aussi)</i> |
| <i>Explication</i> | <i>C'est-à-dire, c'est-à-dire que, soit... (Cette eau n'est pas potable, c'est-à-dire qu'elle ne peut être consommée)</i> |
| <i>Opposition</i> | <i>Mais, or, tandis que, alors que... (Yoan aime manger de la viande, tandis que sa sœur, Charlie, est végétarienne)</i> |
| <i>Temps</i> | <i>Avant que, après que, dès que, pendant que, puis... (Nous devons quitter la maison dès que tu termines de travailler)</i> |

2.1.5.2 Kategorisasi le syntagma

Selain campur kode dalam kategorisasi kata, dalam tindak komunikasi, penutur juga tidak jarang menyisipkan bentuk frasa dalam komunikasinya. Frasa sebagai suatu satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek dan predikatnya. Frasa dalam bahasa Prancis disebut dengan *le syntagme*, Faust (2014) membaginya ke dalam beberapa jenis yaitu :

- a. *Le syntagme nominal* terbentuk di sekitar kata benda yang merupakan kata utama yang disebut *noyau*. *Le syntagme nominal* terbagi menjadi *homogène* dan *hétérogène*. *Homogène* merupakan *le group nominal* tanpa perantara seperti *Petit Bodiel paresseux*. Sedangkan *hétérogène* memakai perantara

seperti *de* dan *que* (Laurent & Bénédicte , 2012). Contoh : *Échec de Petit Bodiel*.

b. *Le syntagme verbal* merupakan kumpulan kata di mana verba berperan sebagai kata utama (*noyau*) (Laurent & Bénédicte , 2012). *Le syntagme verbal* ada yang tidak mengandung sebuah *expansion complément*, sehingga disebut *Le syntagme verbal formé uniquement d'un noyau*. Contoh : *L'enfant marche*. *Le syntagme verbal* dapat mengandung sebuah *complément direct* yang dibentuk dengan beberapa pelengkap yang disebut *expansions* yang melekat dengan verba *noyau* (Faust, 2014). *Expansions* tersebut di antaranya :

- *Syntagme nominal* :

Contoh : *Les filles contemplant la vitrine*. Verba *contemplant* berperan sebagai *noyau* sedangkan *la vitrine* yang merupakan sebuah nomina berperan sebagai *expansion*.

- *Le pronom* :

Contoh : *Je l'ai acheté*. Verba *acheté* berperan sebagai *noyau* sedangkan *l'* yang merupakan sebuah *pronom* berperan sebagai *expansion*.

- *Le syntagme verbal infinitif* :

Contoh : *Xavier espère finir ce travail bientôt*. Verba *espère* berperan sebagai *noyau* sedangkan *finir* yang merupakan sebuah verba infinitif berperan sebagai *expansion*.

- *La subordonnée complétive* :

Contoh : *William pense que la pêche sera bonne.* Verba *pense* berperan sebagai *noyau* sedangkan *que la pêche sera bonne* yang merupakan sebuah *la subordonnée complétive* berperan sebagai *expansion*.

Kemudian *Le syntagme verbal* yang mengandung sebuah *complément indirect* dapat dibentuk dengan dua *expansions* yakni :

- *Le syntagme prépositionnel* :

Contoh : *Je parle de ma dernière mésaventure.* Verba *parle* berperan sebagai *noyau* sedangkan *de ma dernière mésaventure* yang mengandung preposisi *de* berperan sebagai *expansion*.

- *Le pronom complément* :

Contoh : *Elle lui raconte ses vacances.* Verba *raconte* berperan sebagai *noyau* sedangkan *lui* yang merupakan sebuah *complément objet indirect* berperan sebagai *expansion*.

c. *Le syntagme adjectival*, adalah grup yang *noyau* (kata utama grup) selalu berupa kata sifat. *Le syntagme adjectival* juga dibarengi dengan beberapa *expansion* yang sering berada disamping *noyau*, seperti :

- *Le syntagme adverbial* :

Contoh : *Cette maison est tellement jolie!* *Jolie* berperan sebagai *noyau* sedangkan adverba *tellement* yang menemani berperan sebagai *expansion*.

- *La Subordonnée complétive* :

Contoh : *Julie semble contente que Robert ne soit pas parti.*

Contente berperan sebagai *noyau* sedangkan *que Robert ne soit pas parti* yang merupakan *subordonnée complétive* berperan sebagai *expansion*.

- Le Pronoms en et y :

Contoh : Ils y semblent heureux. Heureux berperan sebagai *noyau* sedangkan pronomina *y* berperan sebagai *expansion*.

d. *Le syntagme prépositionnel*, yaitu frasa yang mengandung preposisi. Dalam Bahasa Prancis *Le syntagme prépositionnel* terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu :

- *Le syntagme prépositionnel complément de phrase* yaitu pelengkap kalimat frasa preposisi. *Le complément de phrase* bersifat tidak wajib, sehingga dapat dihapus tanpa mempengaruhi gramatikal kalimat. Contoh : *Dès demain, j'y serai*. *Dès demain* merupakan sebuah *le complément de phrase* karena jika dihapus tidak mempengaruhi grammatikal kalimat tersebut.
- *Le syntagme prépositionnel complément indirect du verbe*, yaitu verba tidak langsung yang dilengkapi dengan preposisi. Contoh : *Julie part à Cancún*. *Part* merupakan verba tidak langsung yang diikuti oleh preposisi *à*.
- *Le syntagme prépositionnel complément du nom*, yaitu kata benda yang diikuti oleh preposisi. Contoh :
Le frère de mon oncle est une personne fort généreuse.
Frère merupakan sebuah nomina yang diikuti oleh preposisi *de*.
- *Le syntagme prépositionnel complément du pronom*, merupakan pronomina yang diikuti oleh preposisi. Contoh : *Cette robe est celle de ma mère.*
Celle merupakan sebuah pronom yang diikuti oleh preposisi *de*.
- *Le Syntagme prépositionnel complément de l'adjectif*, merupakan adjektiva yang diikuti oleh preposisi. Contoh : *L'étude est nécessaire à la réussite.*

Nécessaire merupakan adjektiva yang diikuti oleh preposisi *à*.

- *Le syntagme prépositionnel attribut du sujet*, atribut subjek yang dilakukan oleh kelompok preposisi harus mengikuti kata kerja *attributif* dan memberikan karakteristik pada subjek. Contoh :

La bourse de New York est en effervescence.

Est merupakan verba atributif yang menggambarkan subjek *La bourse de Newyork* di mana verba itu diikuti oleh preposisi *en*

- *Le syntagme prépositionnel attribut du complément direct*, merupakan sebuah sintagma preposisi yang mengandung *complément direct*. Contoh :

Tu me prends pour un imbécile!

Me merupakan sebuah *complément direct* sedangkan *pour* merupakan sebuah preposisi.

- *Le syntagme prépositionnel modificateur du verbe*, merupakan sintagma preposisi yang memodifikasi verba . Contoh : *Elle me regardait avec sérieux.*

Regardait merupakan verba yang dimodifikasi oleh preposisi *avec* dengan menambahkan adjektiva *sérieux*.

- e. *Le syntagme adverbial*, minimal dibentuk oleh satu adverbial sebagai *noyau*.

Contoh : *L'enfant s'éveille lentement.* *Le syntagme adverbial* dapat dibentuk dengan *expansion* yakni *adverbe d'intensité*.

Contoh : *Pour réussir son examen, Arianne se prépare très sérieusement.*

Sérieusement adalah sebuah adverbial yang berperan sebagai *noyau* dan *très* yang merupakan sebuah *adverbe d'intensité* berperan sebagai *expansion*.

f. *Le syntagme participial* merupakan sebuah grup sintaksis yang di mana *noyau* atau kata intinya merupakan sebuah verba *participe présent*. *Le syntagme participial* dapat dibentuk dengan beberapa *expansion*, yakni :

- *Syntagme nominal* :

Contoh : *Elle est la première de la classe.*

Contenant la mer, *les digues rassurent la population des Pays-Bas.*

Contenant adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai *noyau* dan *la mer* yang merupakan sebuah nomina berperan sebagai *expansion*.

- *Le Syntagme adjectival* :

Contoh : *Étant belle et intelligente*, *cette princesse a beaucoup de prétendants.* *Étant* adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai *noyau* dan *belle et intelligente* yang merupakan sebuah adjektiva berperan sebagai *expansion*.

- *Le Syntagme prépositionnel* :

Contoh : *Permettant à Victor de voler avec lui*, *Gary souhaitait l'intégrer dans l'équipe.* *Permettant* adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai *noyau* dan *à* yang merupakan sebuah preposisi berperan sebagai *expansion*.

- *Le Syntagme Infinitif* :

Contoh : *Les insectes*, *paraissant sortir de nulle part*, *envahissaient les villes.*

Paraissant adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai

noyau dan *sortir* yang merupakan sebuah verba infinitif berperan sebagai *expansion*.

- Pronom :

Contoh : *Le vent annonçait une tempête. L'ayant sentie, mon chien aboya.*

Ayant adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai *noyau* dan *l'* yang merupakan sebuah pronomina berperan sebagai *expansion*.

- *Subordonnée complétive* :

Contoh : *Prévoyant que les élèves seraient calmes, le professeur quitta la classe.* *Prévoyant* adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai *noyau* dan *que les élèves seraient calmes* yang merupakan sebuah *subordonnée complétive* berperan sebagai *expansion*.

- *L'Adverbe* :

Contoh : *Ajustant constamment son télescope, il finit par identifier la galaxie M31.* Kata *Ajustant* adalah sebuah verba *participe présent* yang berperan sebagai *noyau* dan *constamment* yang merupakan sebuah *adverbe* berperan sebagai *expansion*.

g. *Le syntagma infinitif*, merupakan sebuah grup sintaksis yang di mana *noyau* atau kata intinya merupakan sebuah verba *infinitif*. Dalam Bahasa Prancis terdapat beberapa jenis *Le syntagma infinitif* beserta contohnya, diantaranya:

| Syntagma infinitif | Contoh |
|---------------------------------------|--|
| <i>Le sujet</i> | <i>Voler est un délit</i> |
| <i>Le complément d'objet direct</i> | <i>Je voudrais m'inscrire dans votre établissement</i> |
| <i>Le complément d'objet indirect</i> | <i>Je vous autorise à signer le contrat</i> |
| <i>L'attribut du sujet</i> | <i>L'important est de travailler</i> |

| | |
|---|--|
| <i>Le complément du nom, du pronom, de l'adjectif</i> | <i>L'idée de revoir sa famille le tenaillait jour et nuit. (complément du nom)</i> |
| <i>Le complément essentiel du verbe impersonnel</i> | <i>Il vaut mieux se taire quand on n'a rien à dire</i> |
| <i>Le complément circonstanciel</i> | <i>Je me brosse les dents avant d'aller au lit. (complément de temps).</i> |

2.1.5.3 Kategorisasi Kalimat

Kalimat (*la phrase*) merupakan penghubungan antara subjek (sujet) dan predikat (*verbe*). Sebuah kalimat dibatasi, secara tertulis, dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca (titik, tanda seru, tanda tanya). Secara lisan, sebuah kalimat ditandai oleh dua jeda penting dan memiliki intonasi tertentu yang sebagian tergantung pada jenisnya. (Laurent & Bénédicte, 2012) Jenis-jenis kalimat atau *types de phrases*:

- a. *La phrase déclarative* merupakan kalimat pernyataan yang berupa informasi atau pemberitahuan. Contoh : *Le magasin est ouvert le lundi*. Verbanya adalah *est ouvert le lundi* yang ditegaskan oleh pembicara. Berikut bagian dari *La phrase déclarative* beserta contohnya :
 - *De communiquer une information certaine ou incertaine* yaitu kalimat pernyataan yang menyatakan suatu hal yang pasti dan tak pasti.
Contoh : *Les otages auraient été libérés ce matin*.
 - *De raconter un événement passé, présent ou futur* yaitu kalimat pernyataan yang menyatakan kejadian masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Contoh : *Ils ne sont pas arrivés à temps*.

- *D'exprimer une opinion* yaitu kalimat yang menyatakan pendapat mengenai suatu hal. Contoh : *Elle ne trouve pas cela répugnant.*

- *D'exprimer un souhait* yaitu kalimat yang menyatakan sebuah harapan.
Contoh : *J'aimerais un peu de silence.*

b. *La phrase interrogative* merupakan kalimat tanya atau kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya. Contoh : *Le magasin est-il ouvert le lundi ?*

Verba tidak ditegaskan karena pembicara tidak tahu apakah toko buka pada hari Senin sehingga dia mengajukan pertanyaan. *La phrase interrogative* terbagi menjadi *question fermée* dan *question ouverte*. *Question fermée* merupakan kalimat tanya yang hanya bisa di jawab dengan jawaban ya atau tidak. Setiap pertanyaan yang menghasilkan jawaban selain ya atau tidak disebut *question ouverte*.

c. *La phrase exclamative* merupakan kalimat seruan atau yang biasanya diakhiri dengan tanda seru. Contoh : *Manon est arrivée !*

Verbanya diperkuat oleh pembicara, yang menambahkan ungkapan perasaan: seperti kegembiraan, keheranan, dll. *La phrase exclamative* terbagi menjadi :

- *La forme exclamative à une phrase incomplète ou averbale* yaitu untuk kalimat yang tidak lengkap *sans verbe* atau tanpa kata kerja.

Contoh : *Crac ! , Quel spectacle !*

- *La forme exclamative soulignant la valeur émotive* yaitu kalimat seru yang menekankan nilai emosional. Contoh : *Qu'elle est intelligente !*

- *La forme exclamative phrase interrogative, avec inversion du sujet et du verbe* yaitu bentuk seruan yang mengandung *sujet* dan *verbe*.

Contoh: *Es-tu drôle !*

d. *La phrase impérative* merupakan sebuah bentuk kalimat perintah, yang sering dipakai untuk menyuruh lawan bicara melakukan sesuatu. *La phrase impérative* terbagi menjadi :

- *Un ordre* untuk memberikan sebuah perintah.

Contoh : *Laissez-moi partir !*

- *Un conseil* untuk memberitahukan sebuah saran.

Contoh : *Qu'on m'apporte le courrier !*

- *Une prière* untuk menyampaikan permohonan.

Contoh : *Frapper avant d'entrer.*

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu campur kode dalam *vlog*. Penelitian lain yang sebelumnya sejalan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten yang ditulis oleh Adi Nugroho dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut, objek yang digunakan adalah dialeg langsung antara guru dan siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini, selain dari objek penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang alih kode sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang campur kode.

Penelitian lain dengan tema serupa yang digunakan sebagai tinjauan dari penelitian ini adalah skripsi yang berjudul Alih kode dan campur kode dalam *video blogger* yang ditulis oleh Risma Widyanigtias dari Universitas Diponegoro pada tahun 2011. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian tersebut membahas tentang alih kode dan campur kode Bahasa Jepang, namun berbeda dengan skripsi ini, penulis tidak membahas tentang alih kode melainkan campur kode saja dalam Bahasa Prancis. Pada penelitian tersebut, objek penelitian yang digunakan sebagai data sama dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu *vlog*.

Selain dua skripsi yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat pula referensi yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini. Referensi tersebut adalah sebuah artikel dari Universitas Lampung yang berjudul Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Prancis kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian tersebut membahas tentang alih kode dan campur kode sedangkan penulis hanya membahas tentang campur kode. Objek penelitian yang dilakukan juga berbeda, penulis menggunakan *vlog* sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan dialeg langsung antara siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Prancis kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Topik penelitian yang digunakan dalam artikel ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena itu penulis menggunakan artikel ini sebagai tinjauan pustaka dari penelitian yang diharapkan dapat membantu mempermudah jalannya penelitian ini.